

## Strategi *Blended Learning* Dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Tombariri Kabupaten Minahasa

Nancy E. Polak<sup>1</sup>, Erwin Sianturi<sup>2</sup>, Veren V. Horimu<sup>3</sup>, Grace N. Birahim<sup>4</sup>, Michael F. Polii<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

<sup>3,4,5</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

Email: <sup>1</sup>nancy.E.Polak@iakn-manado.ac.id, <sup>2</sup>kacamataerwin@gmail.com <sup>4</sup>verenhorimu8@gmail.com, <sup>5</sup>fabipolii007@gmail.com

Coressponding Author: kacamataerwin@gmail.com

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran Strategi *Blended Learning* di masa pandemik covid-19 di SMP Negeri 1 Tombariri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil analisis dan interpretasi data diperoleh bahwa: (1) Peneliti menemukan bahwa Strategi *Blended Learning* dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Tombariri, yaitu : Dalam perencanaan pelaksanaan *Blended Learning* di SMP Negeri 1 Tombariri sesuai dengan tahapan pelaksanaan *Blended Learning* yaitu pembuatan perangkat pembelajaran seperti RPP, dan jadwal pembelajaran baik *online* maupun *offline*. Guru juga sudah menyiapkan terlebih dahulu media pembelajaran seperti, video pembelajaran, *link* pembelajaran dll. Dan materi pembelajaran sudah disederhanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dimasa pandemik saat ini. (2) Faktor penghambat dalam pelaksanaan *Blended Learning* di SMP Negeri 1 Tombariri, yaitu : tidak semua siswa mempunyai fasilitas dalam pembelajaran *online*, jaringan yang kurang baik dan kurangnya kehadiran siswa dalam pembelajaran *online* maupun *offline*, sehingga ini menjadi faktor penghambat yang menonjol dalam pelaksanaan *Blended Learning* dan mengakibatkan kesulitan bagi guru dalam penyusunan penilaian. Berdasarkan hasil temuan tersebut maka direkomendasikan untuk guru PAK agar terus mengasah kompetensi juga untuk berinovasi dan kreatif dalam pembelajaran PAK meskipun dalam masa pandemic sekarang ini. Orang tua juga harus terus melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan anak.

**Kata Kunci:** *Blended Learning*, Pembelajaran PAK

**Abstract**— The research was to describe the learning of the blended learning strategy in the pandemic of covid-19 at the national junior high school of 1 tombariri. The study involves qualitative methods. Data collection in this study is done by observation, interview and documentary study. Data analysis and interpretation have been obtained that: (1) researchers have found that a blended learning strategy was acquired in a studied PAK at national junior high school, 1 tombariri, which is: a blended learning strategy in accordance with the level of the blended learning is the creation of a blended learning device such as an RPP, and an online and offline learning schedule. Teachers have also prepared media learning first such, learning videos, learning links etc. And the learning materials have been simplified according to the needs of students in the pandemic era. (2) a system learning factor in the blended learning in country high school 1 tombariri, which is this: not all students have facilities in online learning, poor networks and a lack of students' presence in online and offline learning, which makes this a prominent deterrent to the blended learning execution and a challenge for teachers in grading. Based on the result, it is recommended for teachers Sir To continue improving competence as well as for innovative and creative study PAK even in the current period. Parents must also carry out duties and responsibilities in child education.

**Keywords:** Blended Learning, Learning, Christian Religion Education,

### 1. PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2019 dunia digemparkan oleh virus baru yang di kenal dengan covid-19 atau *Corona Virus Disease* yang mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Awal kasus pertamanya, yaitu di Kota Wuhan China. Saat ini, Organisasi Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa virus ini telah menjadi pandemik Global. Virus corona ini merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan. Penularan ini terjadi ketika ada orang

yang sudah terinfeksi kemudian memiliki kontak langsung dengan orang lain melalui cairan saluran pernapasan baik bersin maupun dari percakapan normal. Sehingga keberadaan covid-19 ini membuat masyarakat untuk membatasi aktivitas diluar rumah yang biasa dilakukan setiap hari. Masyarakat harus menjaga jarak aman atau yang disebut dengan *physical distancing*, yaitu keadaan dimana orang-orang mengalami karantina dan isolasi di dalam rumah masing-masing. Pandemi atau epidemik global mengindikasikan penyebaran infeksi covid-19 yang sangat cepat hingga hampir tidak ada Negara atau wilayah di dunia yang terhindar dari virus Corona.

Pelaksanaan karantina dan isolasi mandiri yang dihimbau oleh pemerintah, berimbas pula pada sistem pendidikan sehingga berdampak buruk pada proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Wabah covid-19 lebih khusus berdampak pada kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa. Biasanya proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas pada lingkungan sekolah kini berubah menjadi belajar di dalam rumah. Kondisi ini tentu tidak mudah untuk dilakukan oleh masyarakat. Guru yang berperan dalam kegiatan pembelajaran secara tatap muka sekarang peran guru harus digantikan oleh orang tua dalam proses pembelajaran di rumah, sedangkan orang tua tidak mempunyai pengetahuan dan keahlian khusus seperti yang dimiliki oleh guru sehingga membuat pelajaran yang didapati siswa di rumah menjadi kurang efektif.

Proses pembelajaran dari rumah ini menyebabkan hilangnya interaksi antara siswa dan guru dalam menjalin hubungan sosial. Belajar dari rumah tentunya berbeda dengan belajar di sekolah karena yang biasanya proses pembelajaran di dalam kelas berubah menjadi belajar di dalam rumah. Di sekolah guru memimpin pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Strategi pembelajaran juga terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran juga bukan hanya sebatas pada prosedur atau tahapan belajar saja, tetapi termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Strategi pembelajaran yang masih efektif sampai saat ini dalam pembelajaran adalah metode tatap muka dan masih menjadi cara terbaik untuk kegiatan pembelajaran (Istiningsi & Hasbullah, 2015). Pembelajaran merupakan proses dua arah. Siswa memerlukan *feedback* dari pengajar dan sebaliknya pengajar memerlukan *feedback* dari siswa. Cara ini akan mendapat hasil belajar yang efektif dan tepat sasaran. Orang membutuhkan teman dan *feedback* secara langsung, seperti juga pada pembelajaran dalam kelas.

*Blended Learning* muncul setelah berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Dengan munculnya teknologi ini membuat sumber belajar dapat diakses secara lebih mudah oleh peserta didik, baik secara *offline* maupun *online*. *Blended Learning* menghilangkan rasa kesendirian sehingga akan menimbulkan motivasi belajar. Pembelajaran *Blended Learning* dilakukan dengan cara menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* dengan memanfaatkan berbagai teknologi, seperti teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi computer dan teknologi *mobile learning*. *Blended Learning* merupakan suatu proses yang mempersatukan beragam metode belajar yang dapat dicapai dengan gabungan sumber-sumber virtual dan fisik. *Blended Learning* merupakan kombinasi dari berbagai strategi dan metode pembelajaran. *Blended Learning* juga merupakan strategi yang menggabungkan dua atau lebih metode dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Campuran tersebut diambil dari strategi pembelajaran dan metode penyampaian yang akan mengoptimalkan pengalaman belajar bagi penggunanya. *Blended Learning* dipandang sebagai respon terhadap perkembangan teknologi. *Blended Learning* menawarkan potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang lebih responsive terhadap gaya hidup siswa kontemporer. Inovasi teknologi memperluas jangkauan solusi pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang efektif, meningkatkan akses, dan fleksibilitas atau mengurangi biaya belajar. *Blended Learning* kini menjadi perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*, yang dapat meningkatkan efektifitas, akses dan fleksibilitas dalam pengembangan potensi individu siswa.

Dalam pembelajaran era *New Normal* sekarang ini sangat membutuhkan kreatifitas dan inovasi guru dalam mengelola proses pembelajaran (Massang, Kindangen, dkk., 2022). *Blended*

*Learning* sangat sesuai untuk dilakukan dalam pembelajaran (Massang, Manoppo, dkk., 2022) karena ada tiga alasan, yaitu pengembangan pedagogi, peningkatan akses dan fleksibilitas, serta efektivitasnya biaya.

Di SMP Negeri 1 Tombariri sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan pembelajaran *online*. Lembaga pendidikan ini juga ikut berperan serta dalam penanganan masalah belajar dari rumah untuk memutus penyebaran virus corona atau covid-19 dengan serentak melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah yakni melalui metode *online*. Pembelajaran yang dilakukan bukan hanya metode *online* saja tetapi juga melakukan metode *offline*. Dalam proses pembelajaran *online* di SMP Negeri 1 Tombariri, guru hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp* sehingga tidak adanya interaksi tatap muka antara siswa dan guru. Sedangkan bagi siswa yang tidak mempunyai *handphone* atau siswa yang melakukan pembelajaran *offline* siswa tersebut hanya mengambil materi yang telah di *foto copy* oleh guru yang bersangkutan dan akan dipelajari di rumah dengan bantuan orang tua, tanpa adanya bimbingan dari guru. Dalam proses pembelajaran *offline* tidak semua siswa di kunjungi oleh guru dan tidak adanya kelompok-kelompok kecil (metode diskusi) untuk mempermudah siswa dalam memahami dan mengerjakan tugas serta materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Tidak adanya strategi pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran *online* dan *offline*, seperti pembuatan video mengajar, pembuatan kelompok-kelompok kecil, tugas-tugas yang menarik atau metode dan media dalam proses pembelajaran, sehingga upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam interaksi antara guru dan siswa di tangan pandemik covid-19 saat ini cenderung berkurang. Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian menyangkut "Strategi *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Tombariri."

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1 Pengertian *Blended Learning*

Secara Etimologi istilah *Blended Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Blended* yang berarti campuran dan *Learning* yang berarti pembelajaran. Dengan demikian *Blended Learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran atau penggabungan antara satu metode dengan metode yang lainnya dan media dengan media lainnya dalam pembelajaran.

Graham (dalam Wardani, Toenlio & Wedi, 2018) menyebutkan definisi *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan media pembelajaran, model-model pembelajaran dan teori-teori pembelajaran, yang dipakai saat pembelajaran tatap muka (*offline*) dan pembelajaran *online*. Suasana pembelajaran *Blended Learning* mengharuskan peserta didik memainkan peran yang lebih aktif dalam pembelajaran. Peserta didik membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha dan inisiatif sendiri. *Blended Learning* ini tidak berarti menggantikan model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan. *Blended Learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka langsung (*offline*) dan secara *online*.

Jadi dapat saya simpulkan *Blended Learning* adalah gabungan dari pembelajaran *offline* dan *online* dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi demi terciptanya interaksi dan tercapainya tujuan pembelajaran.

### 2.2 Karakteristik *Blended Learning*

Karakteristik menurut (Husamah, 2014), yaitu:

1. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media yang berbasis teknologi.
2. Sebagai kombinasi pembelajaran langsung (*face-to-face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via *online*.
3. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
4. Guru dan orang tua siswa memiliki peran yang sama penting, guru yang merupakan fasilitator dan orang tua sebagai pendukung.

## 2.3 Manfaat *Blended Learning*

Adapun manfaat *Blended Learning* menurut (Wihartini, 2021), yaitu:

1. Meningkatkan percaya diri siswa
2. Mempermudah komunikasi antara siswa, guru dan orang tua yang merupakan mitra belajar
3. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa lebih aktif dan membentuk sikap kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.
4. Meningkatkan kemudahan belajar sehingga siswa menjadi puas dalam belajar.

## 2.4 Komponen-komponen *Blended Learning*

### *Online Learning*

Menurut Dabbagh (Mawahdah, 2021) *online learning* merupakan lingkungan belajar terbuka dengan mempertimbangkan aspek-aspek pembelajaran dengan mempertimbangkan aspek-aspek pembelajaran dan mungkin menggunakan teknologi internet dan berbasis web untuk memfasilitasi proses belajar dan membangun pengetahuan yang berarti. *Online learning* merupakan salah satu komponen *blended learning* karena menggunakan dan memanfaatkan teknologi internet dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran antara sesama siswa dan guru dimana saja dan kapan saja.

### *Face to face learning*

Pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang sampai saat ini masih terus dilakukan dan sangat sering digunakan. Pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik yang terencana, berorientasi pada tempat, dan interaksi social. Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu komponen *blended learning* dengan pembelajaran tatap muka ini siswa lebih dapat memperdalam apa yang telah dipelajari *online learning* ataupun sebaliknya *online learning* untuk lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka.

### *Individual Learning*

Belajar mandiri merupakan salah satu komponen *blended learning* karena siswa dapat belajar mandiri dengan cara mengakses internet. Menurut Wedemeyer belajar mandiri merupakan pembelajaran yang mengubah perilaku dari hasil kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam tempat dan waktu yang berbeda serta lingkungan belajar yang berbeda dengan sekolah. Siswa yang belajar mandiri mempunyai kebebasan dalam proses pembelajaran tanpa harus menghadirkan guru dan membuat siswa mempunyai otonomi yang luas dalam belajar. Kemandirian ini sangat penting untuk diberikan kepada siswa agar supaya memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri dalam mengembang kemampuan belajar dengan kemauannya sendiri (Istingsi, 2015).

## 3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini data diperoleh dari data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber primer data yaitu Kepala Sekolah, Guru PAK, Siswa dan Orang tua siswa. Dan data sekunder yang diperoleh dari sumber data sekunder yaitu dokumen tertulis, foto dan data statistik. Data yang diperoleh.

## 4. HASIL

### 4.1 Strategi *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Tombariri

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tombariri dapat diketahui guru di SMP Negeri 1 Tombariri sudah menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP yang akan digunakan untuk memuat tahapan pembelajaran *Blended Learning* karena, kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam RPP merupakan bagian dari tahapan *Blended Learning*. Guru juga sudah membuat jadwal pembelajaran antara belajar *online* dan *offline* secara terpisah. Dalam setiap pembelajaran *online* maupun *offline* hanya dilakukan selama 1x25 menit tanpa istirahat. Selain RPP yang disiapkan ada juga pembuatan jadwal antara pembelajaran *online* dan *offline*, persiapan bahan ajar khusus pada pembelajaran *online* dan metode-metode apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran *online* dan *offline* sesuai dengan kebutuhan. RPP yang digunakan juga disederhanakan agar tidak membebani siswa selama proses pembelajaran di masa pandemik ini. Dengan adanya Strategi *Blended Learning* yang diterapkan sehingga memberikan peluang yang baik untuk siswa dan guru dalam melakukan pembelajaran secara mandiri. Dimana pembelajaran *offline* digunakan guru agar siswa dapat terlibat langsung pada pengalaman interaktif seperti diskusi atau kerja sama. Sedangkan pembelajaran *online* dipakai guru dalam pemberian materi dengan sumber belajar yang luas, siswa dapat mencari materi-materi pembelajaran dengan sumber belajar dimanapun dan kapanpun.

Sesuai dengan manfaat dari penggunaan Strategi *Blended Learning* (Wihartini, 2019):

- 1) Meningkatkan percaya diri siswa
- 2) Mempermudah komunikasi antara siswa, guru dan orang tua yang merupakan mitra belajar
- 3) Memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa lebih aktif dan membentuk sikap kemandirian siswa dalam proses pembelajaran dan
- 4) Meningkatkan kemudahan belajar sehingga siswa menjadi puas dalam belajar.

Dengan Strategi *Blended Learning* ini ada banyak manfaat yang di ambil dari gabungan model dan metode pembelajaran diantaranya siswa tidak hanya terpaku dengan buku pelajaran saja tetapi dengan adanya pemanfaatan media *online* yang menggunakan *Youtube*, *Zoom meeting* dan *Whatsapp* siswa dapat mencari sumber atau materi pembelajaran yang tidak terbatas atau sangat luas yang sesuai juga dengan perkembangan saat ini (Husamah, 2014). *Blended Learning* memiliki bentuk pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat berjalan dalam kondisi pembelajaran apapun. Media yang diperlukan yang diperlukan sangat beragam dan banyak jumlahnya sehingga menuntut kesiapan dari sarana dan prasarana sekolah. Proses pelaksanaan Strategi *Blended Learning* di SMP Negeri 1 Tombariri menggunakan *rotation model* atau proses pembelajaran sudah terstruktur antara pembelajaran *online* dan *offline* yang dilakukan secara terpisah atau memiliki waktunya masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

- 1) *Face to face driver model*, merupakan model yang menggunakan teknologi hanya sebagai pendukung pembelajaran tatap muka.
- 2) *Rotation model*, merupakan model kombinasi yang terstruktur, dimana pembelajaran secara tatap muka dan online memiliki jadwal masing-masing.
- 3) *Flexm model*, merupakan model *blended learning* yang memusatkan pada pembelajaran secara mandiri melalui online learning.
- 4) *Online lab school model*, merupakan model pembelajaran yang dilakukan di ruang laboratorium digital.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa penerapan Strategi *Blended Learning* di SMP Negeri 1 Tombariri telah mencakup semua komponen dalam *Blended Learning* baik pembelajaran *online*, *offline* dan belajar mandiri. Namun dalam penelitian ini peneliti menggabungkan antara komponen pembelajaran *online* dengan belajar mandiri. Hasil observasi tersebut sesuai dengan pendapat dari Istiningi dan Hasbullah mengenai komponen-komponen *Blended Learning*.

## Online Learning

Menurut Dabbagh (Mawahdah, 2021) *online learning* merupakan lingkungan belajar terbuka dengan mempertimbangkan aspek-aspek pembelajaran dengan mempertimbangkan aspek-

aspek pembelajaran dan mungkin menggunakan teknologi internet dan berbasis web untuk memfasilitasi proses belajar dan membangun pengetahuan yang berarti. *Online learning* merupakan salah satu komponen *blended learning* karena menggunakan dan memanfaatkan teknologi internet dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran antara sesama siswa dan guru dimana saja dan kapan saja.

### *Face to face learning*

Pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang sampai saat ini masih terus dilakukan dan sangat sering digunakan. Pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik yang terencana, berorientasi pada tempat, dan interaksi sosial. Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu komponen *blended learning* dengan pembelajaran tatap muka ini siswa lebih dapat memperdalam apa yang telah dipelajari *online learning* ataupun sebaliknya *online learning* untuk lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka.

### *Individual Learning*

Belajar mandiri merupakan salah satu komponen *blended learning* karena siswa dapat belajar mandiri dengan cara mengakses internet. Menurut Wedemeyer (Istinings, 2015) belajar mandiri merupakan pembelajaran yang mengubah perilaku dari hasil kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam tempat dan waktu yang berbeda serta lingkungan belajar yang berbeda dengan sekolah. Siswa yang belajarmandiri mempunyai kebebasan dalam proses pembelajaran tanpa harus menghadirkan guru dan membuat siswa mempunyai otonomi yang luas dalam belajar. Kemandirian ini sangat penting untuk diberikan kepada siswa agar supaya memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri dalam mengembang kemampuan belajar dengan kemauannya sendiri.

Penghambat pelaksanaan Strategi *Blended Learning* di SMP Negeri 1 Tombariri yaitu tidak semua siswa mempunyai fasilitas dalam pembelajaran *online*, jaringan kurang baik dan kurangnya kehadiran siswa dalam pembelajaran sehingga menjadi penghambat juga dalam penyusunan nilai. Sesuai dengan pendapat (Fathurrahman & Nathpaturahman, 2015) mengenai faktor-faktor penghambat *Blended Learning* :

- 1) Sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung
- 2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta
- 3) Akses internet yang tidak merata di setiap tempat dan sebagainya

## **4.2 Upaya mengatasi faktor-faktor penghambat pelaksanaan strategi *Blended Learning***

Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan Strategi *Blended Learning* di SMP Negeri 1 Tombariri khususnya kendala dalam melakukan penilaian. Yang umumnya mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Pengamatannya dilakukan secara *online* dan *offline* yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Penilaian sikap diamati guru pada saat pembelajaran *online* dan *offline*, pada pembelajaran *online* mengamati tingkah laku bahkan respon siswa selama pembelajaran, selain itu juga guru memiliki jurnal penilaian sikap yang berisi catatan mengenai sikap siswa. Sementara untuk penilaian ketrampilan diamati guru melalui kegiatan praktek yang dilakukan dalam pembelajaran *offline*. Selain itu guru melakukan penilaian melalui kinerja atau hasil produk yang dibuat siswa baik tugas pribadi ataupun kelompok.

Seperti yang diungkapkan Bentri, Hidayati dkk, mengenai teknik efektif yang dilakukan dalam penilaian.

- 1) Menyediakan penilaian biasa, berkomunikasi terus menerus dengan umpan balik kepada siswa sebagai sarana untuk menambah penilaian dalam pembelajaran itu sendiri.
- 2) Masukkan interaksi yang dinamis yang didefinisikan dengan menggunakan kerja kelompok, kolaborasi dan interaksi tingkat tinggi melalui diskusi.
- 3) Memodifikasi alat penilaian tradisional seperti esai, jawaban pertanyaan dari diskusi dan proyek-proyek yang memerlukan demonstrasi akuisisi dan kemampuan memecahkan masalah.

- 4) Penggunaan penilaian alternatif seperti penilaian kinerja, penilaian otentik dan penggunaan e-portofolio.

Selain itu juga upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Tombariri mengenai kehadiran siswa dengan memanggil orang tua siswa dan diberi nasihat agar memberikan motivasi yang lebih baik lagi kepada siswa untuk menunjang pendidikan siswa. Karena memberikan motivasi kepada anak merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh orang tua. Dengan memberikan motivasi kepada anak berarti orang tua telah menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu, seperti belajar. Motivasi adalah unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan kecerdasan anak dalam meraih prestasi (Zulkarnain, 2021).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan Strategi *Blended Learning* di SMP Negeri 1 Tombariri sesuai dengan tahapan pelaksanaan Strategi *Blended Learning* seperti perangkat pembelajaran yaitu, RPP dan jadwal pembelajaran antara, pembelajaran *online* dan *offline*. Bahkan guru juga menyiapkan media pembelajaran seperti video pembelajaran dan *link* pembelajaran. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran baik *online* dan *offline* guru sudah menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran terlebih dahulu secara teratur dan materi pembelajaran sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa baik pembelajaran *online* dan *offline*. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan Strategi *Blended Learning* di SMP Negeri 1 Tombariri yaitu, dengan memanfaatkan metode pembelajaran seperti metode diskusi. Jadi bagi siswa yang tidak memiliki *handphone* dan siswa yang memiliki digabungkan dalam satu kelompok diskusi atau kelompok belajar. Sedangkan upaya untuk meningkatkan kehadiran dan penilaian siswa di SMP Negeri 1 Tombariri yaitu, guru memanggil orang tua siswa dan diberikan nasihat untuk lebih lagi memberi motivasi belajar kepada siswa atau lebih memperhatikan lagi pendidikan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman & Nuthpaturahman H. 2015. *Blended Learning*. Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin.
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Baruan Blended Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Istiningsi Siti & Hasbullah. 2015. *Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan*. Jurnal Elemen, Vol. 01 No. 01.
- Massang, B., Kindangen, M., & Tulung, J. M. (2022). Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Studi Tentang Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 337–343. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.2050>
- Massang, B., Manoppo, F. K., & Makawimbang, J. (2022). Belajar dari Pandemi: Model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Pasca Pandemi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4423–4428. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2929>
- Mawahdah Zakiah, “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di Kelas V sekolah dasar pada masa pandemik COVID- 19. Universitas Jambi
- Wardani Deklara, Toenlio Anselmus & Wedi Agus. 2018. *Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning*. JKTP. Vol 1. No 1.
- Wihartini Kiki, “Analisis Manfaat Penggunaan Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Proses Pembelajaran. Universitas Negeri Medan
- Zulkarnain, “Motivasi Orang Tua dalam Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Anak”, Skripsi : Universitas Islam Negeri AR-RANIRY DARUSALAM-BANDA ACEH